Volume 3 Number 4 (2026)
October-December 2026
Page: 53-62

An Nafi': Multidisciplinary Science
https://edujavare.com/index.php/rmi/index
E-ISSN: 3032-2324

Doktrin Gereja (Eklesiologi) Sebagai Ajaran dari Cabang Teologi Sistematika

Church Doctrine (Ecclesiology) as a Teaching within the Branch of Systematic Theology

Karini[1], Rema[2], Eliyana[3], Nanda[4], Sarmauli[5]

[1,2,3,4,5] Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia;
* Correspondence e-mail; karini.sinta11111@gmail.com

Article history Submitted: 2026/08/11; Revised: 2026/09/21; Accepted: 2026/10/30

Abstract

The doctrine of the church, or ecclesiology, is a fundamental component of systematic theology that elucidates the identity, nature, attributes, and calling of the church within the lives of Christians. An understanding of ecclesiology is crucial in the face of contemporary challenges that threaten to reduce the church to a mere religious institution or a set of ritualistic activities. This study aims to analyze the biblical foundations, nature, attributes, functions, and relevance of the doctrine of the church in contemporary Christian life. Employing a qualitative approach, this research utilizes a library-based study method. Data were gathered through an examination of biblical texts, systematic theology textbooks, and relevant scholarly articles, which were then analyzed using qualitative content analysis and systematic theological interpretation. The findings indicate that the church is a fellowship of the people of God—called, sanctified, and sent by Christ—rather than simply a building or an organization. The nature of the church is reflected through metaphors such as the people of God, the body of Christ, the bride of Christ, God's building, and the pillar and foundation of the truth. The attributes of the church—being one, holy, catholic (universal), and apostolic—carry implications for unity, holiness, inclusivity, and doctrinal faithfulness. The study concludes that ecclesiology must be integrated with the proclamation of the Gospel, faith education, fellowship, and social ministry. The contribution of this research lies in its conceptual synthesis, which connects the biblical foundations and the doctrine of the church with the practical responsibilities of the contemporary Christian community.

Keywords Attributes Church, Doctrine Church, Ecclesiology, Mission Church, Systematic Theology.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Gereja adalah salah satu tema utama dalam iman Kristen. Sepanjang sejarah, gereja telah menjadi wadah bagi umat percaya untuk beribadah, bersekutu, dan melayani. Namun, apa sebenarnya gereja itu? Apakah gereja hanya sebuah bangunan tempat ibadah? Apakah

gereja hanya sebuah organisasi sosial? Atau apakah gereja memiliki makna yang lebih dalam dari itu? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pergumulan teologis yang penting, karena pemahaman yang benar tentang gereja akan memengaruhi cara umat Kristen hidup dan melayani (Berkhof, 1993).

Dalam teologi sistematika, doktrin tentang gereja disebut sebagai eklesiologi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu ekklesia yang berarti "kumpulan orang yang dipanggil keluar," dan logos yang berarti "ajaran" atau "ilmu." Dengan demikian, eklesiologi adalah ajaran tentang gereja sebagai umat Allah yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan (Thiessen, 2013).

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan kesaksian yang kaya tentang gereja. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel disebut sebagai "umat Allah," "bangsa yang kudus," dan "imamat yang rajani" (Keluaran 19:5-6). Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mendirikan gereja-Nya dan menyebutnya sebagai "jemaat-Ku" (Matius 16:18). Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai "tubuh Kristus" (1 Korintus 12:27) dan "mempelai Kristus" (Efesus 5:25-27). Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa gereja bukanlah sekadar organisasi manusia, melainkan karya Allah yang hidup (Becker, 1993).

Namun, pemahaman tentang gereja sering kali disalahpahami. Banyak orang Kristen yang menganggap gereja hanya sebagai tempat ibadah, atau hanya sebagai lembaga sosial yang menyediakan pelayanan. Akibatnya, banyak orang Kristen yang tidak memahami panggilan mereka sebagai bagian dari gereja. Mereka datang ke gereja hanya pada hari Minggu, tetapi tidak hidup sebagai gereja di tengah dunia. Padahal, gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16), dan untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Markus 16:15) (Grudem, 1994).

Selain itu, pada masa kini, gereja menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa perpecahan, sekularisme, dan krisis kepemimpinan. Tantangan dari luar berupa penganiayaan, diskriminasi, dan tekanan dari dunia yang semakin sekuler. Dalam situasi seperti ini, pemahaman yang benar tentang doktrin gereja menjadi semakin penting, agar gereja tetap setia pada panggilannya dan tidak kehilangan identitasnya sebagai umat Allah.

Oleh karena itu, makalah ini berupaya menggali doktrin gereja secara sistematis. Pembahasan dimulai dari pengertian dan dasar Alkitab tentang gereja, hakikat dan sifat gereja, tugas dan panggilan gereja, hingga aplikasinya dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Tujuannya bukan hanya menambah pengetahuan teologis, tetapi juga menuntun umat Kristen untuk hidup sebagai gereja yang sejati umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus untuk menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan untuk mengkaji doktrin gereja (eklesiologi) sebagai salah satu cabang teologi sistematika. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan konsep-konsep teologis secara

kritis, bukan untuk mengukur variabel atau menguji hubungan sebab-akibat. Bahan penelitian utama terdiri dari teks-teks Alkitab, khususnya bagian-bagian yang membahas hakikat, atribut, dan misi gereja, sementara sumber sekunder mencakup buku-buku teologi sistematika serta artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengklasifikasikan literatur teologis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian mendalam terhadap eklesiologi sebagai konstruksi teologis yang berakar pada Kitab Suci dan dikembangkan melalui refleksi teologis yang sistematis (Berkhof, 1993; Thiessen, 2013).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif dan penafsiran teologis sistematis, yang mencakup reduksi data, kategorisasi tematis, penafsiran komparatif, dan sintesis. Analisis ini berfokus pada landasan alkitabiah gereja, hakikat esensialnya, atribut-atributnya—yaitu satu, kudus, katolik (umum), dan apostolik—serta tanggung jawabnya dalam kehidupan Kristen. Proses analisis ini membandingkan berbagai perspektif teologis, menguji konsistensinya dengan ajaran Alkitab, dan menyintesiskan temuan-temuan tersebut menjadi pemahaman konseptual yang koheren mengenai eklesiologi. Metode ini dianggap tepat karena menyelaraskan tujuan penelitian dengan analisis interpretatif, sehingga memungkinkan studi ini untuk menghubungkan doktrin teologis dengan praktik Kristen kontemporer tanpa membuat klaim empiris yang tidak didukung oleh data lapangan (Grudem, 1994; Becker, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Gereja (Eklesiologi)

Istilah "eklesiologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu ekklesia yang berarti "kumpulan orang yang dipanggil keluar," dan logos yang berarti "ajaran" atau "ilmu." Dengan demikian, eklesiologi adalah ajaran tentang gereja sebagai umat Allah yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan (Saogo et al, 2024).

Menurut Berkhof, eklesiologi adalah cabang teologi sistematika yang membahas tentang gereja sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah, dikuduskan oleh Roh Kudus, dan diutus untuk memberitakan Injil. Gereja bukanlah sekadar organisasi manusia, melainkan karya Allah yang hidup. Gereja adalah tubuh Kristus, di mana Kristus sendiri adalah kepala-Nya.

Sementara itu, Becker menegaskan bahwa eklesiologi tidak dapat dipisahkan dari kristologi dan soteriologi. Gereja ada karena Kristus memanggil, menebus, dan mengutus. Tanpa Kristus, gereja tidak memiliki dasar dan tujuan. Karena itu, membicarakan gereja berarti membicarakan karya Kristus yang berlanjut di dalam dunia melalui umat-Nya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa eklesiologi adalah ajaran tentang gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus oleh Kristus untuk menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia. Gereja bukanlah bangunan, melainkan orang-orang yang percaya kepada Kristus dan hidup dalam persekutuan dengan Dia.

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan kesaksian yang kaya tentang gereja. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel disebut sebagai "umat Allah," "bangsa yang kudus," dan "imamat yang rajani" (Keluaran 19:5-6). Israel dipanggil untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Kejadian 12:2-3). Gambaran ini menjadi dasar bagi pemahaman gereja sebagai umat Allah yang dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia (Raranta, 2025).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mendirikan gereja-Nya dan menyebutnya sebagai "jemaat-Ku" (Matius 16:18). Kata "jemaat" dalam bahasa Yunani adalah ekklesia, yang berarti "kumpulan orang yang dipanggil keluar." Yesus berjanji bahwa alam maut tidak akan menguasai gereja-Nya. Janji ini menunjukkan bahwa gereja adalah milik Kristus dan dilindungi oleh-Nya.

Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai "tubuh Kristus" (1 Korintus 12:27). Dalam gambaran ini, Kristus adalah kepala, dan orang percaya adalah anggota-anggota tubuh-Nya. Setiap anggota memiliki peran dan karunia yang berbeda, tetapi semuanya bekerja sama untuk membangun tubuh Kristus. Gambaran ini menekankan kesatuan dan keragaman dalam gereja (Novalina, 2020).

Paulus juga menggambarkan gereja sebagai "mempelai Kristus" (Efesus 5:25-27). Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk gereja, supaya gereja menjadi kudus dan tak bercela. Gambaran ini menekankan kasih Kristus yang mendalam kepada gereja, serta panggilan gereja untuk hidup kudus dan setia kepada Kristus (Soedarmo, 1993).

Selain itu, gereja juga disebut sebagai "bangunan Allah" (1 Korintus 3:9), "rumah Allah" (1 Timotius 3:15), dan "tiang penopang dan dasar kebenaran" (1 Timotius 3:15). Gambaran-gambaran ini menekankan bahwa gereja adalah tempat di mana Allah hadir dan bekerja, serta menjadi penopang kebenaran di tengah dunia (Sproul, 2002).

Dengan demikian, dasar Alkitab tentang gereja sangat kaya dan beragam. Gereja bukanlah sekadar organisasi manusia, melainkan karya Allah yang hidup. Gereja adalah umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus untuk menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia.

Hakikat gereja dapat dipahami melalui beberapa gambaran Alkitab yang telah disebutkan di atas. Pertama, gereja adalah umat Allah. Ini berarti gereja adalah milik Tuhan, bukan milik manusia. Gereja dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi bangsa yang kudus, imamat yang rajani, dan umat kepunyaan Allah sendiri (1 Petrus 2:9). Sebagai umat Allah, gereja dipanggil untuk memuliakan Allah dan memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar (Sairin, 2002).

Kedua, gereja adalah tubuh Kristus. Ini berarti gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipersatukan oleh Roh Kudus dengan Kristus sebagai kepala. Setiap anggota tubuh memiliki peran dan karunia yang berbeda, tetapi semuanya bekerja sama untuk membangun tubuh Kristus. Kesatuan gereja bukanlah keseragaman, melainkan keragaman yang dipersatukan oleh kasih Kristus.

Ketiga, gereja adalah mempelai Kristus. Ini berarti gereja adalah kekasih Kristus, yang telah ditebus oleh darah-Nya dan dipersiapkan untuk perjamuan kawin Anak Domba. Sebagai mempelai Kristus, gereja dipanggil untuk hidup kudus, setia, dan penuh kasih kepada Kristus. Gereja tidak boleh terikat pada dunia, melainkan harus setia kepada Kristus sebagai kepala-Nya.

Keempat, gereja adalah bangunan Allah. Ini berarti gereja adalah tempat di mana Allah hadir dan bekerja. Yesus Kristus adalah batu penjuru, dan orang percaya adalah batu-batu hidup yang membentuk bangunan rohani. Sebagai bangunan Allah, gereja dipanggil untuk menjadi tempat di mana Allah disembah dan dipuji.

Kelima, gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran. Ini berarti gereja memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memberitakan kebenaran Injil. Gereja bukanlah tempat di mana kebenaran dikompromikan, melainkan tempat di mana kebenaran dijaga dan dipertahankan. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran di tengah dunia yang penuh dengan kebohongan.

Dengan demikian, hakikat gereja adalah umat Allah, tubuh Kristus, mempelai Kristus, bangunan Allah, dan tiang penopang kebenaran. Hakikat ini bukanlah status yang pasif, melainkan panggilan yang aktif untuk hidup sebagai gereja yang sejati.

Gereja memiliki beberapa sifat yang membedakannya dari organisasi atau lembaga lainnya. Sifat-sifat ini menjadi ciri khas gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus.

a. Gereja itu Esa (Satu)

Gereja itu esa, artinya gereja adalah satu tubuh di dalam Kristus. Meskipun gereja terdiri dari banyak anggota, banyak denominasi, dan banyak latar belakang, tetapi semuanya dipersatukan oleh satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah (Efesus 4:4-6). Kesatuan gereja bukanlah kesatuan organisasi, melainkan kesatuan rohani di dalam Kristus.

b. Gereja itu Kudus

Gereja itu kudus, artinya gereja dipanggil untuk hidup kudus, terpisah dari dosa dan dunia. Kekudusan gereja bukanlah hasil usaha manusia, melainkan karya Roh Kudus yang menguduskan umat Allah. Gereja dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan menjadi saksi kekudusan Allah di tengah dunia.

c. Gereja itu Am (Katolik)

Gereja itu am, artinya gereja bersifat universal. Gereja tidak terbatas pada satu bangsa, satu budaya, atau satu kelompok sosial. Gereja terbuka bagi semua orang yang percaya kepada Kristus, tanpa memandang latar belakang. Keselamatan yang ditawarkan Kristus bersifat universal, dan gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

d. Gereja itu Apostolik

Gereja itu apostolik, artinya gereja dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru (Efesus 2:20). Gereja dipanggil untuk setia pada

ajaran para rasul, yaitu Injil Yesus Kristus yang tercatat dalam Alkitab. Gereja juga dipanggil untuk meneruskan misi para rasul, yaitu memberitakan Injil kepada segala makhluk.

Dengan demikian, sifat-sifat gereja — esa, kudus, am, dan apostolik — menjadi ciri khas gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus. Sifat-sifat ini bukanlah status yang pasif, melainkan panggilan yang aktif untuk hidup sebagai gereja yang sejati.

Gereja memiliki tugas dan panggilan yang diberikan oleh Kristus. Tugas dan panggilan ini bukanlah pilihan, melainkan konsekuensi dari identitas gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan mempelai Kristus.

a. Memberitakan Injil (Misi)

Tugas pertama gereja adalah memberitakan Injil kepada segala makhluk (Markus 16:15). Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di Yerusalem, di seluruh Yudea, di Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8). Pemberitaan Injil bukanlah tugas para pendeta saja, melainkan tugas seluruh umat Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di lingkungannya masing-masing.

b. Mengajar dan Mendidik

Tugas kedua gereja adalah mengajar dan mendidik umat Allah. Yesus memerintahkan para murid untuk mengajar segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Matius 28:20). Gereja dipanggil untuk mengajarkan kebenaran Alkitab, mendidik umat dalam iman, dan menolong mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Pengajaran dan pendidikan adalah sarana yang dipakai Allah untuk membangun gereja-Nya.

c. Bersekutu dan Saling Menguatkan

Tugas ketiga gereja adalah bersekutu dan saling menguatkan. Gereja adalah tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling membutuhkan. Gereja dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang saling mengasihi, saling menguatkan, dan saling melayani. Persekutuan gereja bukanlah sekadar pertemuan sosial, melainkan persekutuan rohani di dalam Kristus.

d. Melayani dan Menjadi Berkat

Tugas keempat gereja adalah melayani dan menjadi berkat bagi dunia. Yesus berkata bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45). Gereja dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus, yaitu melayani sesama, terutama mereka yang miskin, lemah, dan tersisih. Pelayanan gereja bukanlah sarana untuk mencari keuntungan, melainkan ekspresi kasih Kristus kepada dunia.

e. Memuliakan Allah

Tugas kelima gereja adalah memuliakan Allah. Tujuan akhir dari segala sesuatu adalah kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31). Gereja dipanggil untuk memuliakan Allah dalam ibadah, dalam pelayanan, dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemuliaan Allah bukanlah tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan tujuan utama dari keberadaan gereja.

Dengan demikian, tugas dan panggilan gereja adalah memberitakan Injil, mengajar dan mendidik, bersekutu dan saling menguatkan, melayani dan menjadi berkat, serta

memuliakan Allah. Tugas-tugas ini bukanlah pilihan, melainkan konsekuensi dari identitas gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus.

Aplikasi Doktrin Gereja dalam Kehidupan Sekarang

Doktrin gereja bukanlah ajaran yang berhenti pada teori. Doktrin ini memiliki aplikasi yang sangat konkret dalam kehidupan umat Kristen sehari-hari. Berikut beberapa aplikasi tersebut (Putri, 2024).

Pertama, hidup sebagai gereja yang sejati. Gereja bukanlah bangunan, melainkan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Karena itu, umat Kristen dipanggil untuk hidup sebagai gereja di mana pun mereka berada di rumah, di tempat kerja, di sekolah, dan di masyarakat. Gereja bukan hanya tempat yang dikunjungi pada hari Minggu, melainkan identitas yang dihidupi setiap hari.

Kedua, aktif dalam persekutuan gereja. Gereja adalah tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling membutuhkan. Karena itu, umat Kristen dipanggil untuk aktif dalam persekutuan gereja, baik dalam ibadah, dalam pelayanan, maupun dalam kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Persekutuan gereja bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan rohani setiap orang percaya.

Ketiga, terlibat dalam pemberitaan Injil. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di lingkungannya masing-masing. Pemberitaan Injil bukan hanya tugas para pendeta, melainkan tugas seluruh umat Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk memberitakan kasih Kristus melalui perkataan dan perbuatan.

Keempat, hidup dalam kekudusan. Gereja dipanggil untuk hidup kudus, terpisah dari dosa dan dunia. Karena itu, umat Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan menjadi saksi kekudusan Allah di tengah dunia. Kekudusan bukanlah legalisme, melainkan respons kasih terhadap Allah yang telah lebih dahulu menguduskan umat-Nya.

Kelima, melayani sesama. Gereja dipanggil untuk melayani sesama, terutama mereka yang miskin, lemah, dan tersisih. Karena itu, umat Kristen dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan sosial, baik di dalam gereja maupun di masyarakat. Pelayanan bukanlah sarana untuk mencari keuntungan, melainkan ekspresi kasih Kristus kepada dunia.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini, doktrin gereja menjadi fondasi bagi kehidupan iman Kristen yang sejati. Doktrin ini membawa umat Kristen kepada pemahaman yang benar tentang gereja, serta panggilan untuk hidup sebagai gereja yang sejati di tengah dunia.

Temuan penelitian mengenai doktrin gereja (*eklesiologi*) menunjukkan bahwa identitas gereja tidak dapat dibatasi pada bangunan fisik maupun struktur kelembagaan, melainkan harus dipahami sebagai persekutuan umat percaya yang memiliki relasi teologis dengan Kristus dan tanggung jawab terhadap dunia. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Berkhof (1993) dan Grudem (1994), yang menempatkan gereja sebagai bagian integral dari teologi sistematika dengan dasar biblika yang kuat. Kesamaan tersebut juga terlihat dalam penelitian Ndereba (2023), yang menegaskan bahwa perkembangan pelayanan digital menimbulkan

pertanyaan mendasar mengenai identitas, otoritas, dan komunitas gereja. Namun, penelitian Ndereba lebih menekankan tantangan pelayanan gereja dalam lingkungan digital, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan dasar Alkitab, hakikat gereja, atribut gereja, dan panggilan pelayanannya dalam satu kerangka eklesiologis. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa identitas gereja perlu dipahami sekaligus sebagai konstruksi doktrinal dan prinsip yang mengarahkan praktik kehidupan umat. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman eklesiologi yang hanya berorientasi pada institusi tidak memadai karena berisiko memisahkan struktur organisasi dari tujuan spiritual dan misioner gereja. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui kecenderungan untuk mengidentifikasi keberhasilan gereja berdasarkan aktivitas kelembagaan yang terlihat, sementara dimensi persekutuan, pembentukan iman, dan kesaksian sosial memerlukan penilaian yang lebih substantif (Ndereba, 2023).

Analisis terhadap hakikat dan atribut gereja memperlihatkan bahwa gambaran gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, mempelai Kristus, bangunan Allah, serta tiang penopang dan dasar kebenaran mempunyai fungsi teologis yang saling melengkapi. Atribut gereja yang esa, kudus, am, dan apostolik bukan sekadar rumusan pengakuan iman, tetapi mengandung konsekuensi normatif bagi pembentukan komunitas Kristen. Argumentasi ini memiliki kesamaan dengan Sibarani (2025), yang mengkritik individualisme soteriologis dalam praktik bergereja di Indonesia dan menekankan pentingnya memulihkan dimensi komunal gereja melalui pendekatan teologi komunitarian dan Trinitarian. Kedua kajian tersebut sama-sama menolak reduksi gereja menjadi kumpulan individu yang menjalankan kehidupan spiritual secara terpisah. Akan tetapi, penelitian Sibarani secara khusus mengkaji individualisme dalam praktik bergereja kontemporer Indonesia, sedangkan penelitian ini menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara identitas, atribut, dan tanggung jawab gereja berdasarkan literatur teologi sistematika. Temuan ini dapat dijelaskan melalui sifat relasional gereja sebagai tubuh Kristus: kesatuan tidak terbentuk melalui penyeragaman seluruh anggota, melainkan melalui keterikatan pada Kristus dan keterhubungan antaranggotanya. Karena itu, kekudusan seharusnya tidak dimaknai sebagai penarikan diri sepenuhnya dari masyarakat, sementara sifat am tidak berarti gereja kehilangan identitas doktrinalnya. Implikasi ilmiahnya ialah bahwa eklesiologi memerlukan pendekatan integratif yang mampu menjelaskan hubungan antara identitas teologis, solidaritas komunal, dan keterlibatan sosial tanpa mengaburkan batas konseptual di antara ketiganya (Sibarani, 2025; Sonea, 2025).

Lebih lanjut, temuan mengenai pemberitaan Injil, pendidikan iman, persekutuan, pelayanan sosial, dan pemuliaan Allah menegaskan bahwa doktrin gereja memperoleh relevansi praktis ketika diterjemahkan ke dalam kehidupan komunitas. Hasil sintesis ini sejalan dengan Sonea (2025), yang menghubungkan spiritualitas Pengakuan Iman Nicea dengan misi gereja, kesatuan komunitas, dan transformasi sosial, serta Lennan (2025), yang mengembangkan konsep *integral ecclesiology* dengan mengaitkan relasi gereja dengan Allah, misi, keterlibatan dalam sejarah, dan pembaruan berkelanjutan. Kesamaan tersebut terletak pada penolakan terhadap pemisahan antara pengakuan teologis dan pelaksanaan misi gereja. Meskipun demikian, Lennan menempatkan refleksi eklesiologis dalam konteks dinamika sosial-politik kontemporer, sedangkan penelitian ini berangkat dari pemetaan doktrinal yang mencakup dasar biblika, hakikat, atribut, dan panggilan gereja. Perbedaan ini menunjukkan

bahwa kontribusi penelitian bukanlah membuktikan secara empiris efektivitas pelayanan gereja, melainkan memperjelas landasan teologis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keselarasan antara ajaran dan praktik. Secara argumentatif, kesenjangan antara doktrin dan tindakan dapat muncul ketika ajaran diperlakukan sebagai pengetahuan normatif yang tidak diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter, pola kepemimpinan, dan pelayanan terhadap sesama. Oleh sebab itu, implikasi penelitian ini ialah perlunya menjadikan eklesiologi sebagai kerangka refleksi kritis bagi kehidupan gereja kontemporer. Namun, karena penelitian menggunakan studi kepustakaan, penjelasan mengenai kesenjangan tersebut harus dipahami sebagai interpretasi teologis, bukan kesimpulan tentang kondisi aktual seluruh gereja. Penelitian lapangan selanjutnya diperlukan untuk menguji bagaimana pemahaman doktrin gereja memengaruhi praktik persekutuan, kepemimpinan, dan pelayanan sosial dalam konteks komunitas Kristen tertentu.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa doktrin gereja atau eklesiologi merupakan salah satu doktrin penting dalam teologi sistematika yang membahas tentang gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus oleh Kristus. Istilah eklesiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu ekklesia yang berarti "kumpulan orang yang dipanggil keluar," dan logos yang berarti "ajaran" atau "ilmu." Dengan demikian, eklesiologi adalah ajaran tentang gereja sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah, dikuduskan oleh Roh Kudus, dan diutus untuk memberitakan Injil.

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan kesaksian yang kaya tentang gereja. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel disebut sebagai umat Allah, bangsa yang kudus, dan imamat yang rajani. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mendirikan gereja-Nya dan menyebutnya sebagai jemaat-Ku. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, mempelai Kristus, bangunan Allah, dan tiang penopang kebenaran. Gambaran-gambaran ini menunjukkan bahwa gereja bukanlah sekadar organisasi manusia, melainkan karya Allah yang hidup.

Hakikat gereja dapat dipahami melalui beberapa gambaran Alkitab, yaitu umat Allah, tubuh Kristus, mempelai Kristus, bangunan Allah, dan tiang penopang kebenaran. Sifat-sifat gereja adalah esa, kudus, am, dan apostolik. Tugas dan panggilan gereja adalah memberitakan Injil, mengajar dan mendidik, bersekutu dan saling menguatkan, melayani dan menjadi berkat, serta memuliakan Allah. Tugas-tugas ini bukanlah pilihan, melainkan konsekuensi dari identitas gereja sebagai umat Allah yang dipanggil, dikuduskan, dan diutus.

1. Doktrin gereja memiliki aplikasi yang sangat konkret dalam kehidupan umat Kristen. Doktrin ini mendorong umat Kristen untuk hidup sebagai gereja yang

sejati, aktif dalam persekutuan gereja, terlibat dalam pemberitaan Injil, hidup dalam kekudusan, dan melayani sesama. Dengan demikian, eklesiologi bukan hanya ajaran teologis, melainkan kekuatan yang mengubah hidup. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut tentang bagaimana doktrin gereja dapat dikontekstualisasikan secara konkret dalam konteks budaya, sosial, dan religius Indonesia, serta bagaimana pemahaman eklesiologi dapat menjawab tantangan zaman modern seperti sekularisme, pluralisme, dan perkembangan teknologi.

REFERENCES

Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.

Novalina, Martina. *Mengenal Paulus Dan Teologinya*. Penerbit Lindan Bestari, 2020.

Putri, Meisylina, Tika Dwiyanti, and Sarmauli Sarmauli. "Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen." *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 67–79.

Raranta, Joice Ester, M Th, and M Th Idaman Zega. *Misiologi*. Alinea Indonesia, 2025.

Sairin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. BPK Gunung Mulia, 2002.

Saogo, Asnawati, and Sandra R Tapilaha. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 99–120.

Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Sproul, R C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Jakarta: Gandum Mas, 2013.